ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.1, No.6, Mei 2022

Konsep Oksidentalisme Hasan Hanafi Di Era Westernisasi Dan *Korean Wave*

Achmad Tohari
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
E-mail: tohariachmadd@gmail.com

Article History:
Received: 20 Mei 2022
Revised : 23 Mei 2022
Accepted: 24 Mei 2022

Keywords: *Oksidentalisme Hasan Hanafi, Westernisasi, Korean Wave*

Abstract: *Dalam menghadapi westernisasi, maka konsep oksidentalisme ini muncul. Westernisasi yang merambah kian luas menjadikan lunturnya identitas bangsa Indonesia secara perlahan-lahan. Berangkat dari pemikiran Hasan Hanafi yang memiliki tujuan untuk mengambil konsep bangsa yang telah dibangun agar direbut kembali dan sekaligus menjinakkan Barat dalam menguasai dunia. Sebagai pemikir Islam, Hasan Hanafi merangkum konsep oksidentalisme pada pilar-pilar dalam menghadapi tradisi dan pembaharuannya sesuai berkembangnya zaman. Ketiga pilar yang diusung oleh Hasan Hanafi inilah yang akan menjadi pedoman bagi masyarakat terutama di zaman modern ini yang masuk dalam ranah westernisasi. Selain itu, adanya Korean Wave atau Hallyu yang hadir sebagai rival westernisasi dalam mempengaruhi pandangan masyarakat untuk mempertahankan identitas dirinya. Disinilah peran oksidentalisme sebagai studi dan ideologi akan menampakkan sisi eksistensinya sebagai suatu hal yang penting untuk dipalajari.*

PENDAHULUAN

Dalam perlawanan terhadap Barat, istilah oksidentalisme ini muncul dengan membawa konsep atau pemahaman orang Timur khususnya Islam terhadap Barat. Oksidentalisme hadir sebagai kebalikan dari orientalisme yang muncul sekitar tahun 1970-an. Pada waktu itu, orientalisme yang semula hanya sebagai studi untuk mempelajari budaya Timur, menjadi serakah dan timbul keinginan untuk menguasai Timur dan daerah-daerah disekitarnya. Apalagi di dukung dengan lemahnya pertahanan politik di dalam Pemerintahan setelah kehancuran peradaban Islam di tangan Pasukan Tartar.

Dari kelemahan itulah, bangsa Timur semakin terperosot dan jatuh di bawah kendali Barat. Segala konsep pengetahuan, penemuan, dan budaya telah direbut oleh Barat dengan mengandalkan ketidakberdayaan orang Timur. Berangkat dari situlah, kemudian muncul istilah oksidentalisme pada tahun 1980-an yang digagas oleh Dr. Hasan Hanafi. Oksidentalisme menjadi suatu pemahaman ideologi mengenai Barat melalui cara pandang Timur (Islam) sekaligus respon secara intelektualitas terhadap ideologi orientalisme.

Hasan Hanafi sebagai pemikir Islam menggagas oksidentalisme sebagai gerakan untuk menyeimbangi kajian-kajian Timur dan Barat agar berjalan secara egaliter, transformatif, dan

ilmiah tanpa melibatkan hegemoni-hegemoni dan mendominasi diantara satu dengan yang lain.[1] Sebagai suatu hal yang ilmiah, oksidentalisme bukan hanya berpacu pada teori dan penemuan semata melainkan juga dihadapkan dengan perkembangan zaman dan budaya. Terlebih lagi, oksidentalisme merupakan suatu ideologi baru yang diinginkan dapat membawa perubahan bagi bangsa. Terutama di zaman globalisasi yang mengarah pada westernisasi. Dapat dikatakan bahwa pengaruh Barat dalam dunia Timur (Islam) masih belum hilang. Pengaruh Barat dalam pembentukan kapasitas kepribadian dan intelektualitas sangatlah besar. Apalagi di zaman modern ini yang menjadikan Barat sebagai kiblat kesuksesan diri.

Dominasi westernisasi terlihat jelas pada era saat ini dengan adanya *Hallyu* atau *Korean Wave*. Kemunculan *Korean Wave* hampir sama dengan westernisasi dimana dengan memberikan pengaruh melalui verbal dengan menampilkan keunikan-keunikan dan kecanggihan yang dapat merubah pemikiran bangsa Timur (Islam). Walaupun sekilas dalam *Korean Wave* terdapat unsur-unsur adanya westernisasi yang telah lama berkembang, namun saat ini *Korean Wave* menjadi *trend* tersendiri di berbagai negara yang dibuktikan dengan adanya budaya pop Korea atau *Kpop* yang berisi *boyband* dan *girlband* Korea. Kondisi inilah yang menunjukkan bahwa westernisasi dan Korean Wave bersaing secara ketat dalam menjelajahi identitas tiap negara di dunia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa saat ini di zaman global, konsep oksidentalisme harus lebih ditekankan dengan adanya dua kebudayaan yang mendominasi masyarakat untuk tetap mempertahankan identitas bangsa dan menjunjung tinggi keutuhan negara.

Dengan menjunjung tiga pilar yang diusung oleh Hasan Hanafi dalam konsep oksidentalisme sebagai pedoman untuk menghadapi tradisi dan pembaharuannya. Diantara tiga pilar tersebut adalah sikap kita dalam mewakili masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hasan Hanafi juga berupaya merekonstruksi pemikiran Islam agar bebas dari belenggu pemikiran yang berbentuk penindasan. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas mengenai cara Hasan Hanafi untuk mempertahankan konsep identitas bangsa yang terdapat dalam oksidentalisme. Selain itu, penulis juga akan membahas mengenai konsep oksidentalisme dalam menghadapi westernisasi dan *Korean Wave* yang sedang berkembang saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode Merupakan komponen paling penting dalam penelitian sebab memang metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.[2] Metode penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapat tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan pendapat, pesepsi, ide dan kepercayaan, dari kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka, dalam metode kualitatif juga dirancang untuk memberikan pengalaman dan menangkap bagaimana makna yang ada di lapangan, penelitian kualitatif juga disebut sebagai penyelidikan yang berorientasikan kepada masalah-masalah sosial berdasarkan pada gambaran yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.[3] Penelitian Kualitatif mengandung unsur penelitian yang dapat menghasilkan dta deskriptif yang berupa data atau lisan dari suatu objek yang diteliti, dalam penelitian ini juga melakukan peninjauan kajian refrensi guna memastikan dan memadukan antara teori dan data yang tertulis

[1] Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida, "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharu", *Jurnal Fikrah, Vol. 1, No. 2*, Juli-Desember 2013. 232.
[2] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 13.
[3] Ibid., 77.

dalam penyajian penelitian ini. [4]

1. **Sumber Data**
   a. **Data Primer** yakni berupa buku dan jurnal rujukan yang masih ada kaitan nya dengan Oksidentialisme Hasan Hanafi dan Westernisasi..
   b. **Data Sekunder** merupakan data yang memberikan penjelasan terhadap data-data primer diantaranya seperti karya tulis, jurnal ilmiah yang masih berkaitan dengan Oksidentialisme Hasan Hanafi dan Westernisasi.
   c. **Kerangka Teoritis** Penting perlunya adanya kerangka teoritis saat melakukan penelitian sebab akan digunakan sebagai pemecah dari suatu permasalahan yang akan diteliti. Sehingga suatu penelitian akan mencapai hasil yang baik dan sesuai kaidah yang dikehendaki. Oleh karena itu, penelitian ini memakai teori framing Robert Entman yang mana menggambarkan dari proses penyeleksian dan menampakkan aspek tertentu dari sebuah realitas yang didapat media, sehingga yang menjadi penekanan khusus dari Entman yakni pada seleksi isu dan penekanan aspek tertentu dari sebuah kenyataan atau realitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Oksidentalisme

Wacana oksidentalisme ini telah ada sejak peradaban Yunani, tepatnya ketika mulai bermunculan penerjemah ilmu Yunani ke dalam Islam. Secara tidak langsung berarti hubungan Timur dan Barat sudah terjalin begitu lama dan bukan termasuk konsep dari paham masa global sekarang ini. Oksidentalisme sendiri digagas oleh Dr. Hasan Hanafi, seorang pemikir dan penulis Islam. Dimana menurut Hanafi, kajian oksidentalisme dimulai ketika peradaban Yunani menjadi bahan kajian oleh Islam bukan dimulai dari akarnya yang mana berawal dari Asia dan berakhir di Barat.[5]

Secara terminologi, istilah oksidentalisme berasal dari kata *occident* yang memiliki arti negeri Barat. Istilah oksidentalisme ini kebalikan dari istilah orientalisme yang mana oksidentalisme berarti menjadikan Barat sebagai objek kajian dan Timur sebagai subjek yang mengkaji. Kemunculan istilah oksidentalisme ini sebagai respon dari studi orientalisme yang ingin menguasai wilayah Timur beserta penemuan dan pengetahuan dan konsep yang telah dibentuk. Sekaligus sebagai reaksi mengenai maraknya westernisasi yang terjadi di masa global ini.

Oksidentalisme ini bisa diidentifikasikan sebagai kajian kebaratan atau kajian yang secara komprehensif akan meneliti seluruh aspek dalam kehidupan orang-orang Barat. Keseluruhan aspek tersebut akan dibandingkan dengan kehidupan orang-orang Timur dan mencari letak perbedaan sehingga dapat dijadikan sebagai studi. Namun, studi oksidentalisme ini tidak memiliki tujuan tersembunyi, melainkan hanya untuk meraih kembali konsep-konsep Timur yang dengan susah payah telah dibentuk yang pada akhirnya direbut oleh Barat.

Selain itu, tujuan yang ingin dicapai dengan munculnya oksidentalisme sebagai ilmu baru yakni mengontrol Barat agar mengetahui batasannya sebagai pihak yang tidak lagi berkuasa, mempelajari fase Eropa sebagai daftar sejarah panjang yang dimulai dari peradaban Mesir hingga Timur Kuno, mengembalikan kebudayaan Barat dalam wilayah geografis dan historisnya, membebaskan bagi berkembangnya kebudayaan bangsa yang lain tanpa embel-embel Barat, serta pembebasan manusia dari paham rasialisme.[6]

[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.
[5] GWF. Hegel, Filsafat Sejarah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2000), 153.
[6] Yolies Yongky Nata, "Oksidentalisme", *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman Vol. 2, No. 1*, Februari 2015,

Sebagai bentuk kritik terhadap tradisi dan pembaharuannya, maka oksidentalisme dimaksudkan untuk menghapus adanya dualisme kebudayaan yang menjadikan terpecah belahnya tradisi lama dan tradisi baru. Selain itu, untuk menghilangkan rasa was-was dan rendah diri di hadapan Barat dengan menunjukkan eksistensi identitas diri kita melalui sikap kritik dan ditujukan untuk Barat.

B. Pemikir Islam Penggagas Oksidentalisme

Konsep oksidentalisme yang digagas oleh Dr. Hasan Hanafi merupakan sebuah mega proyek yang diberi judul *al-Muqoddimah Fi Ilmi al-Istighrab*. Sebagai seorang pemikir Islam, Hanafi menyuarakan perlunya menentang peradaban Barat. Pernyataan ini ada jauh sebelum digagasnya istilah oksidentalisme yang menjadi salah satu faktor pendukung akan keberatan Islam dalam kekuasaan Barat yang sudah mendunia. Kemudian menjadikan Barat sebagai objek kajian yang patut diteliti dan ditelaah bagi peradaban selain Barat.

Kejadian-kejadian yang telah dialami oleh Hanafi yang bermula ketika terjadi pertentangan keras antara Ikhwan al-Muslimin dan gerakan Revolusi, membuat ia bangkit dan menjadi seorang pemikir, pembaharu, dan reformis.[7] Muncul rasa prihatin akan umat Islam yang selalu dikalahkan oleh Barat. Berangkat dari sinilah yang kemudian menjadikan Hanafi mengusulkan istilah oksidentalisme sebagai rival dari orientalisme dalam menjinakkan Barat. Gagasan mengenai oksidentalisme ini ditujukan untuk menunjukkan sikap kritis terhadap tradisi dan pembaharuannya terutama tradisi Barat dan sikap kita dalam menghadapi realitas. Di sisi lain juga sebagai respon dengan maraknya westernisasi yang terjadi di zaman sekarang.

Dari berbagai hal tersebut, Hasan Hanafi mencetuskan gagasan Kiri Islam sebagai solusi atas masalah kekinian yang terjadi pada umat Islam. Untuk dapat memahami pemikiran Hanafi mengenai gagasan ini perlu diketahui lebih dulu peran Hasan Hanafi sebagai seorang revolusioner. Dimana hal ini dapat dilihat dari munculnya gagasan ini yang bersamaan dengan adanya kejadian revolusi Islam di Iran. Oleh karena itu, tujuan utamanya dalam menggagas pemikiran ini adalah untuk mencapai revolusi Tauhid.

Di sisi lain, Hanafi juga berperan sebagai seorang reformis yang mana ia sangat mendukung adanya perubahan drastis dalam perbaikan segala aspek baik dari sosial, politik, maupun agama. Disini ia berada pada posisi junior dari Muhammad Abduh sebagai seorang ulama dan cendekiawan terkemuka di Mesir dan ia sangat mengagumi sosok Abduh. Selain itu, Hanafi berperan sebagai seorang simbol perlawanan terhadap imperialisme kebudayaan Barat untuk meneruskan perjuangan Jamaluddin Al-Afghani untuk menyuarakan persatuan dunia keislaman.[8]

Dari kedua gagasan Hasan Hanafi tersebut ia menekankan bahwa adanya pilar-pilar yang perlu digaris bawahi diantaranya dalam gagasan mengenai oksidentalisme yakni diperlukannya sikap kritis terhadap tradisi, sikap kritis terhadap Barat, dan sikap kritis terhadap realitas yang dihadapi. Dalam hal ini juga berlaku dengan adanya dimensi waktu yaitu masa lalu yang mengikat, masa kini yang dijalani, dan masa depan yang diharapkan.[9] Hanafi juga berprinsip bahwa masa lalu bukan untuk dihindari dan dipertahankan melainkan dijadikan

124.
[7] E. Kusnaddiningrat, *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*, (Jakarta: Logos, 1999), 49.
[8] Kazou Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modern dan Posmodernisme: Telaah atas Pemikiran Hassan Hanafi* terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, (Yogyakarta: LkiS, 1994), 4
[9] Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat* terj. M. Najib Buchori, (Jakarta: Paramadina, 2000), 6.

sebagai pedoman untuk pelajaran di kemudian hari. Kemudian masa kini yang tidak dapat dihindari, dikembalikan, atau diloncati tetapi untuk dihadapi sebagai wadah interaksi dalam perkembangan hidup kita. Dan masa depan untuk dipersiapkan dan direncanakan dengan sebaik-baiknya.[10]

Dalam gagasan kedua yakni gagasan Kiri Islam, adanya tiga pilar secara garis besar untuk mewujudkan kebangkitan dan revolusi Islam serta kesatuan umat Islam dengan merevitalisasi khazanah Islam klasik dengan menekankan teori rasionalisme untuk kemajuan dan kesejahteraan dunia Islam. Selain itu, perlunya penentangan terhadap Barat yang akan menekan imperialisme kebudayaan Barat yang semakin berkembang luas. Kemudian, diperlukannya analisis mengenai realitas dunia Islam agar Islam dapat berbicara mengenai dirinya sendiri untuk dapat mencapai cita-cita revolusi Islam. Oleh karena itu, Hanafi mengkritik metode penafsiran tradisional yang bertumpu pada teks dan lebih menggunakan metode fenomenologi untuk dapat melihat secara keseluruhan kejadian mengenai Islam dan seluk-beluk tentang Islam sendiri dengan harapan supaya dunia Islam dapat dicermati dengan baik.[11]

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa Hasan Hanafi dalam mengambangkan gagasannya ia menggunakan metode dan kerangka pemikiran yang dipandang layak dan dapat mengantarkan umat Islam dalam penemuan jati diri dan meraih kemenangan dalam segala aspek kehidupan. Hal tersebut juga dibangun dalam rangka menguatkan umat Islam pada kondisi dunia yang lebih rumit dan tidak terkendali, sehingga walaupun begitu mereka dapat mengejar ketertinggalan dari fase lainnya terutama dalam kemajuan Barat.

C. Pengaruh *Korean Wave* dan Westernisasi

Di era globalisasi sekarang ini, segala macam kebudayaan saling bersentuhan dan akan menghasilkan budaya baru secara global dimana adanya persamaan nilai, norma, dan produk yang kemudian dianut secara bersama-sama. Dari kejadian ini, muncul lah istilah melting pot atau peleburan budaya dimana nilai-nilai budaya Barat di masa globalisasi ini sangat mendominasi dan berkontribusi dalam pembentukan karakter diri. Oleh karena nilai-nilai Barat yang tertanam dalam diri manusia modern lebih kuat ketimbang budaya lokal sendiri. Secara tidak langsung identitas diri tiap individu akan tergantikan dengan campuran-campuran antar budaya yang lebih banyak mengkiblatkan Barat sebagai bentuk identitas yang baru atau biassa disebut westernisasi.

Awal masuknya westernisasi dan *Korean Wave* menjadi suatu budaya yang mendominasi dan bersifat global sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Pada mulanya westernisasi masuk ke Indonesia sekitar abad ke-19 sejak dimulainya sistem imperialisme dan kolonialisme. Saat itu Indonesia mengalami proses kehidupan yang sangat berat dengan banyaknya negara-negara Barat yang menjajah negara Indonesia.

Tidak sampai disitu saja, Indonesia semakin terpuruk dengan terjadinya perang dunia antara Amerika Serikat dan Uni Soviet yang dimenangkan oleh Amerika. Kondisi ini bebarengan dengan zaman globalisasi dimana Amerika Serikat memanfaatkan media sebagai bentuk perkembangan teknologi untuk menyebarluaskan budaya westernisasi melalui berbagai siaran media telekomunikasi seperti internet, televisi, majalah, radio, televisi, film, musik, *fashion* dan lain-lain.

Di Indonesia, westernisasi dipandang negatif karena budaya Barat sangat bertentangan

[10] Ibid., 86.
[11] Kazou Shimogaki, *Kiri Islam*, 5.

dengan budaya Indonesia. Salah satu hasil dari dampak budaya Barat adalah budaya hedonisme, dimana menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup dengan didukung dengan didirikannya pusat perbelanjaan (*mall*), restoran cepat saji, *club*, salon, *cafe*, dan lain sebagainya.

Sementara *Korean Wave* baru muncul akhir tahun 1990-an yang diusung oleh kebudayaan yang berasal dari Korea Selatan. *Korean Wave* pada dasarnya juga berasal dari westernisasi, namun lebih menonjolkan sisi ketimuran yang menjunjung tinggi sikap sopan santun. Lain halnya dengan westernisasi asli Barat yang memang sangat bebas dan tidak terikat suatu tata nilai dan norma dalam masyarakat. *Korean Wave* sendiri berisikan film, *K-drama*, *K-pop* (musik), dan *K-fashion*. Pada mulanya *Korean Wave* hanya berkembang ke sesama rumpun Asia Timur yakni China, Jepang, Vietnam, dan Hongkong. Kemudian seiring berkembangnya industri di Korea Selatan menjadikan mereka merambah ke negara-negara Asia Tenggara khususnya Indonesia. Di Indonesia, *Korean Wave* muncul dengan drama *Endless Love* di salah satu stasiun tv nasional Indonesia yang sekaligus sebagai jalan masuknya penyebaran *Korean Wave* dalam skala yang lebih luas.[12]

Berbeda dengan westernisasi, *Korean Wave* lebih bisa diterima oleh masyarakat Indonesia karena lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal karena masih dalam rumpun sesama Asia. Hingga kini pengaruh *Korean Wave* mampu menyaingi keberadaan westernisasi sebagai suatu budaya global yang terbentuk dari hegemonitas budaya yang nyata sehingga menimbulkan standarisasi budaya tertentu. Malalui *fashion*, *Korean Wave* membentuk hegemonitas budayanya. Fashion yang dipilih adalah riasan wajah atau biasa disebut *Ulzzang*. Hampir seluruh masyarakat khususnya remaja merias wajahnya dengan gaya Korean Makeup Look yang dianggap sederhana, segar, dan cocok bagi karakter wanita Asia.

Dari sinilah peran oksidentalisme berpengaruh karena akan sangat diperlukan sebagai pegangan untuk mempertahankan identitas diri agar tidak terpaku pada perkembangan budaya luar Indonesia. Dan tentunya tidak menghilangkan semangat nasionalisme serta mempertahankan nilai dan norma dalam diri tiap individu. Menurut Hasan Hanafi, dengan adanya oksidentalisme sebagai studi akan mengembalikan keseimbangan kebudayaan umat manusia khususnya Islam. Hanafi juga mendorong adanya keseimbangan perspektif netral antara *ego* (Timur) dengan *the other* (Barat) termasuk juga di dalamnya westernisasi dan *Korean Wave* yang sedang booming saat ini. Dorongan tersebut dilakukan dengan saling mengisi dan melakukan kritik satu sama lain, sehingga dapat terhindar dari relasi yang hegemonik dan dominatif.[13]

KESIMPULAN

Sebagai tujuan untuk menghadapi Barat, oksidentalisme memiliki pengaruh yang besar terhadap kesadaran orang Timur (Islam). Oksidentalisme menjadikan Timur sebagai subjek pengkaji terhadap Barat dimana itu merupakan kebalikan dari orientalisme sebagai studi kajian ilmu sebelumnya. Kemunculan westernisasi dan *Korean Wave* menjadi suatu budaya yang mendominasi dan bersifat global sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Di Indonesia sendiri westernisasi dipandang sebagai hal yang negatif dikarenakan budaya Barat sangat

[12] Dinda Larasati, "Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus Westernisasi di Indonesia", *Jurnal Hubungan Internsional Tahun XI, No. 1*, Januari-Juni 2018. 116-117.
[13] Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida, "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharu", 249.

bertentangan dengan budaya Indonesia.

Korean Wave pada dasarnya juga berasal dari westernisasi, namun lebih menonjolkan sisi ketimuran yang menjunjung tinggi sikap sopan santun, hal ini yang menyebabkan budaya *Korean Wafe* masih bisa diterima oleh masyarakat Indonesia karena lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal karena masih dalam rumpun sesama Asia.

DAFTAR REFERENSI

Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida, (2013), "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharu", *Jurnal Fikrah,* Vol. 1, No. 2.

Dinda Larasati, (2018), Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus Westernisasi di Indonesia, *Jurnal Hubungan Internsional* Tahun XI, No. 1.

E. Kusnaddiningrat, (1999), *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*, Jakarta: Logos.

GWF. Hegel, (2000), Filsafat Sejarah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I.

Hasan Hanafi, (2000), *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat* terj. M. Najib Buchori, Jakarta: Paramadina.

Kazou Shimogaki, (1994), *Kiri Islam Antara Modern dan Posmodernisme: Telaah atas Pemikiran Hassan Hanafi* terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Yogyakarta: LkiS.

Lexy J. Moleong, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulber Silalahi, (2009), *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Rafika Aditama.

Yolies Yongky Nata, 2015, Oksidentalisme, *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman,* Vol. 2, No. 1.